

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu proses pembelajaran dan pengajaran yang dirancang untuk mentransfer pengetahuan, keterampilan, nilai, dan norma kepada individu atau kelompok. Pendidikan tidak hanya terbatas pada ruang kelas formal di sekolah, tetapi juga mencakup pengalaman pembelajaran sepanjang hayat di berbagai konteks. Tujuan utama pendidikan adalah membentuk dan mengembangkan potensi manusia, mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan kehidupan, serta berperan aktif dalam masyarakat. Sebagaimana yang dijelaskan dalam UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat (1) menyatakan bahwa: “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.”¹

Menurut Mulyasana, Pendidikan yang bermutu dapat didefinisikan sebagai pendidikan yang mampu meningkatkan kualitas peserta didik dengan membebaskan mereka dari keburukan akhlak dan iman, seperti ketidaktahuan, ketidakmampuan, ketidakberdayaan, ketidakbenaran, dan ketidakjujuran.² Penyelenggaraan pendidikan yang bermutu menjadi kewajiban pemerintah pusat dan pemerintah daerah,³ serta perlu mendapat dukungan peran masyarakat baik perseorangan, kelompok, keluarga, organisasi profesi, pengusaha, maupun organisasi kemasyarakatan. Dalam

¹ Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1 ayat 1

² Dedy Mulyasana, *Pendidikan Bermutu dan Berdaya Saing*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), h. 120

³ Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, *Op. Cit.*, Pasal 11 ayat 1

hal ini peran masyarakat yang dimaksud ialah dapat berupa sebagai sumber, pelaksana, dan pengguna hasil Pendidikan.⁴

Berdasarkan hasil laporan *Programme for International Student Assessment (PISA) 2022*, Indonesia berada di peringkat 68 dengan skor; matematika (379), sains (398), dan membaca (371). Sementara itu, nilai rata-rata global dalam bidang matematika, membaca, dan sains berada di skor 472, 476, dan 485. Dibandingkan dengan negara lain, interpretasi rata-rata kinerja siswa di Indonesia mendapat nilai di bawah rata-rata OECD dalam bidang matematika, membaca, dan sains.⁵ Hal ini menunjukkan bahwa kualitas pendidikan di Indonesia masih berada di kategori rendah.

Fenomena kualitas pendidikan yang masih belum mengalami peningkatan secara signifikan telah memantik berbagai program dan kebijakan di tingkat nasional. Upaya peningkatan mutu pendidikan terus dilakukan dengan membentuk sekolah-sekolah berkualitas di berbagai daerah, antara lain melalui kebijakan Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (RSBI), Sekolah Rujukan, dan Sekolah Model. Harapannya, tumbuh sekolah-sekolah berkualitas di suatu daerah yang dapat menjadi contoh bagi sekolah-sekolah lain di daerah tersebut.

Dalam rangka melanjutkan dan mengembangkan program-program yang sudah ada sebelumnya, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi menghadirkan Program Sekolah Penggerak. Program ini memiliki tujuan untuk mendukung sekolah melakukan transformasi diri guna meningkatkan kualitas pembelajaran di tingkat internal, dan kemudian melakukan pengimbasan ke sekolah lain untuk melakukan peningkatan kualitas serupa. Untuk memastikan kelangsungan program ini, diperlukan usaha dalam menciptakan ekosistem peningkatan mutu pendidikan di tingkat nasional, daerah, dan satuan pendidikan. Fokus regulasi, kebijakan, dan alokasi anggaran dalam bidang pendidikan akan ditujukan untuk mendukung peningkatan mutu, sehingga pencapaian hasil belajar terus

⁴ *Ibid.*, Pasal 54 ayat 1-2

⁵ Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD), *Programme for International Student Assessment (PISA) 2022*

meningkat di semua tingkatan, mulai dari satuan pendidikan hingga tingkat nasional.

Program Sekolah Penggerak berfokus pada pengembangan hasil belajar siswa secara holistik dalam upaya mewujudkan Profil Pelajar Pancasila yang mencakup kompetensi (literasi dan numerasi) dan karakter. Program Sekolah Penggerak dilaksanakan melalui penguatan kapasitas kepala sekolah dan guru yang menjadi kunci dalam melakukan restrukturisasi dan reformasi pendidikan di Indonesia.⁶

Program ini secara umum bertujuan mendorong transformasi satuan pendidikan untuk meningkatkan capaian hasil belajar siswa secara holistik, termasuk kompetensi kognitif dan nonkognitif (karakter), dalam rangka mewujudkan Profil Pelajar Pancasila. Transformasi ini tidak hanya terbatas pada satuan pendidikan, tetapi juga bertujuan melahirkan ekosistem pendukung perubahan dan gotong royong di tingkat daerah dan nasional, sehingga perubahan dapat terjadi secara luas dan terlembaga. Tujuannya sejalan dengan upaya menciptakan Sumber Daya Manusia unggul, berkarakter, dan profesional untuk mendukung pembangunan berkelanjutan di masa mendatang.

Program sekolah penggerak ini pada dasarnya merupakan bagian dari kebijakan Merdeka Belajar yang menjadi program prioritas kemendikbud yang diluncurkan pada Februari 2021. Program Sekolah Penggerak terdiri dari 5 intervensi yang saling terkait dan tidak bisa dipisahkan, yaitu 1) Pendampingan konsultatif dan asimetris, 2) Penguatan SDM sekolah, 3) Pembelajaran dengan paradigma baru, 4) Perencanaan berbasis data, dan 5) Digitalisasi sekolah. Sejak peluncurannya hingga saat ini, jumlah pelaksana program sekolah penggerak sudah mencapai tiga angkatan yang berjenjang di tiap tahun.⁷ Dengan demikian, angkatan 1 merupakan angkatan perintis yang pertama kali menjadi bagian dari program sekolah penggerak dengan

⁶ Irsyad Zamjani, dkk. *Naskah Akademik Program Sekolah Penggerak* (Jakarta: Pusat Penelitian Kebijakan Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan, 2020), h. 38

⁷ Direktorat Sekolah Dasar, *Kemendikbud Luncurkan Program Sekolah Penggerak*, tersedia di <https://dit.sd.kemdikbud.go.id/public/artikel/detail/kemendikbud-luncurkan-program-sekolah-penggerak> diakses pada 30 Januari 2024 pukul 10.30 WIB

terus dilakukannya bimbingan, pendampingan, dan sosialisasi terkait program ini.

Pada jenjang Pendidikan Anak Usia Dini, Program Sekolah Penggerak bertujuan untuk mentransformasikan satuan menjadi PAUD yang berkualitas. PAUD yang berkualitas adalah PAUD yang satuannya terdiri atas 4 elemen, yaitu: 1) Kualitas proses pembelajaran, 2) Kemitraan dengan orang tua, 3) Dukungan pemenuhan layanan esensial anak usia dini di luar pendidikan, dan 4) Kepemimpinan dan pengelolaan sumber daya.⁸ Elemen pertama dalam PAUD Berkualitas adalah kualitas proses pembelajaran. Pembelajaran adalah kegiatan yang dilakukan oleh Guru secara terprogram yang menciptakan proses interaksi antara sesama peserta didik, Guru dengan peserta didik dan dengan sumber belajar.

Dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2017 mendefinisikan bahwa Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.⁹ Dari pengertian tersebut dapat diartikan bahwa peran guru sangat penting dalam proses pendidikan. Oleh karena itu, diperlukan guru yang memiliki kualitas yang baik agar tercapainya proses pembelajaran yang berkualitas. Kemajuan suatu sekolah sangat bergantung pada profesionalisme gurunya. Peserta didik yang baik jika tidak mendapat pendampingan yang baik dari seorang guru, maka tidak akan menciptakan peserta didik yang cerdas dan berprestasi.

Menurut Uno, guru merupakan suatu profesi, yang berarti suatu jabatan yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru dan tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang di luar bidang pendidikan.¹⁰ Sebab, guru harus berinteraksi langsung dengan siswa untuk mendorong pembelajaran, dan ini merupakan profesi yang tidak bisa diisi oleh orang yang tidak mempunyai keahlian khusus. Oleh karena itu, guru sebagai agen

⁸ Fitria P. Anggraini, dkk. *Pedoman Umum Penyelenggaraan Pendidikan Anak Usia Dini Berkualitas* (Jakarta: Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini, 2022) h. 19

⁹ Peraturan Pemerintah No. 19 tahun 2005 tentang Standar Pendidikan Nasional

¹⁰ Hamzah B. Uno dan Nina Lamatenggo, *Teori Kinerja dan Pengukurannya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h. 48

pembelajaran dituntut untuk menyelenggarakan proses pembelajaran dengan sebaik-baiknya dari sudut pandang perkembangan pendidikan. Guru mempunyai fungsi dan peran yang sangat strategis dalam pengembangan sektor pendidikan oleh karena itu perlu dikembangkan menjadi suatu profesi yang bernilai. Undang-Undang No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Pasal 4 menegaskan bahwa guru sebagai agen pembelajaran berfungsi untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional.¹¹ Agar guru dapat melaksanakan tugasnya dengan baik, ia harus memenuhi persyaratan tertentu, salah satunya yaitu kompetensi profesional.

Kompetensi profesional merupakan salah satu kemampuan dasar yang harus dimiliki seorang guru. Menurut Anwar, Kemampuan profesional merupakan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang harus dikuasai guru mencakup penguasaan materi kurikulum mata pelajaran di sekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materinya, serta penguasaan terhadap struktur dan metodologi keilmuannya.¹² Mulyasa mengatakan bahwa karakteristik guru yang dinilai kompeten secara profesional adalah mampu mengembangkan tanggung jawab dengan baik, melaksanakan peran dan fungsinya dengan tepat, mampu bekerja untuk mewujudkan tujuan pendidikan di sekolah dan mampu melaksanakan peran dan fungsinya dalam pembelajaran di kelas.¹³ Jadi guru yang profesional ialah guru yang dapat mengembangkan tanggung jawabnya melalui penguasaan materi pembelajaran, materi kurikulum, dan metode keilmuannya dalam proses pembelajaran di dalam kelas.

Salah satu permasalahan dalam bidang pendidikan di Indonesia adalah rendahnya kompetensi profesional guru. Menurut data yang dikumpulkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) yang dilansir Kompas, kompetensi guru rata-rata di 34 provinsi tidak mencapai standar kompetensi minimum 75 dari dua kompetensi yang diujikan yaitu

¹¹ Undang-Undang No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen

¹² Muhammad Anwar, *Menjadi Guru Profesional* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018) h. 48

¹³ E. Mulyasa, *Uji Kompetensi dan Penilaian Kinerja Guru*, (Jakarta: PT Remaja Rosdakarya, 2013), h.18

kompetensi pedagogik dan profesional pada tahun 2019.¹⁴ Kemudian sebagaimana terindikasi oleh data yang diperoleh dari Neraca Pendidikan Daerah Kemendikbud mengenai hasil Uji Kompetensi Guru (UKG) tahun 2022, nilai rata-rata uji kompetensi profesional guru di DKI Jakarta masih dibawah standar yaitu dengan nilai 65,09.¹⁵

Menurut Syarafudin Rendahnya Profesionalisme guru disebabkan oleh berbagai faktor, salah satunya dari perspektif input/masukan. Yang dimaksud dengan perspektif masukan adalah hal-hal yang terdapat dalam pribadi guru yaitu mencakup kualifikasi atau tingkat Pendidikan guru, masa kerja, pengalaman kerja, latihan yang dijalani, penguasaan kompetensi sosial, pedagogik, dan keterampilan.¹⁶ Selain itu menurut Rahimah dalam Alhan, dkk menyatakan bahwa faktor-faktor yang menyebabkan rendahnya kompetensi profesionalisme guru meliputi ketidakfokusan beberapa guru dalam menekuni profesinya secara menyeluruh, adanya perguruan tinggi swasta yang menghasilkan lulusan guru dengan kualitas yang diragukan, serta kurangnya motivasi guru untuk meningkatkan kualitas diri.¹⁷

Upaya peningkatan kompetensi guru terus dilakukan oleh pemangku kepentingan Pendidikan,¹⁸ salah satunya pemerintah seperti Pendidikan dan pelatihan (diklat), meningkatkan kualifikasi dan persyaratan bagi tenaga pengajar, sertifikasi guru dan adanya learning community atau komunitas belajar. Menurut Armstrong dalam Rakib menyatakan bahwa pelatihan bermanfaat untuk membantu guru mengembangkan keterampilan dan tingkat kemampuan guru.¹⁹ Kemudian di era yang sudah canggih dan serba

¹⁴ Dewi Pancawati, Kompas: *Guru, antara Kuantitas, Pemerataan, dan Kompetensi*, Tersedia pada <https://www.kompas.id/baca/riset/2021/10/05/guru-antara-kuantitas-pemerataan-dan-kompetensi/> diakses pada 28 Februari 2024 pukul 10.47 WIB

¹⁵ Neraca Pendidikan Daerah DKI Jakarta, *Data UKG DKI Jakarta* (Jakarta Pusat: Sekretariat Jenderal, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2022)

¹⁶ Syarafudin dan Hastuti Diah Ikawati, *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Profesional Guru*, Cahaya Mandalika (2020), Vol. 1, No. 2, h. 47-51

¹⁷ Khusni Alhan, Agus Gustaman, dan Muhamadree Waeno, *Analisis Diskriminan Kompetensi Profesional Guru Sekolah Dasar Islam Terpadu*, Thawalid: Jurnal Kependidikan Islam, (2024), Vol. 5, No. 1, h. 67-78

¹⁸ Rugaiyah, dkk., *Upaya Peningkatan Kompetensi Guru Berdasarkan System Thinking*, Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan, (2019), Vol. 7, No. 1, h. 1-14

¹⁹ Muhammad Rakib, dkk., *Pengaruh Pelatihan dan Pengalaman Mengajar Terhadap Profesionalitas Guru (Studi pada Guru IPS Terpadu yang memiliki Latar Belakang Pendidikan dalam Bidang Pendidikan Ekonomi)*, 2019, Vol. 3, No. 2, h. 137-148

digital, pemerintah juga berupaya menghadirkan wadah Pendidikan dan pelatihan *online* untuk meningkatkan pengembangan profesionalisme guru melalui sebuah platform yaitu Platform Merdeka Mengajar (PMM). Platform Merdeka Mengajar adalah platform edukasi yang menjadi teman penggerak untuk guru dalam mewujudkan Profil Pelajar Pancasila serta mendukung guru untuk mengajar, belajar dan berkarya lebih baik lagi.

Di dalam Platform Merdeka Mengajar (PMM) terdapat fitur perangkat ajar yang berisi ribuan referensi bahan ajar yang sesuai dengan kurikulum merdeka, juga terdapat fitur asesmen murid untuk membantu para guru dalam menganalisa kemampuan peserta didik dalam literasi dan numerasi dengan cepat sehingga dapat menerapkan pembelajaran yang sesuai dengan tahap capaian dan perkembangan peserta didik. Platform Merdeka Mengajar juga memberikan kesempatan kepada guru untuk terus mengembangkan diri kapanpun dan dimanapun guru berada. Fasilitas pelatihan mandiri yang tersedia di dalam platform ini memudahkan guru untuk mengakses materi pelatihan berkualitas serta video-video inspiratif untuk mengembangkan kualitas dan kompetensinya.²⁰ Pelatihan Mandiri pada Platform Merdeka Mengajar memuat berbagai materi pelatihan yang dibuat singkat, agar para guru bisa melakukan pelatihan secara mandiri, kapanpun dan dimanapun melalui media *online* atau dalam jaringan (*daring*).

Berdasarkan hasil studi komparatif oleh Sisca menyatakan bahwa pendidikan dan pelatihan dengan metode tatap muka dan *online learning* mampu meningkatkan kompetensi peserta pendidikan dan pelatihan secara signifikan, tetapi hasil uji menunjukkan bahwa pendidikan dan pelatihan tatap muka memiliki nilai rata-rata yang lebih tinggi dibandingkan dengan pendidikan dan pelatihan *online learning*.²¹ Adapun studi lain yang dilakukan oleh Makmur dan Agunawan mengatakan bahwa hasil

²⁰ Platform Merdeka Mengajar, *Peran Platform Merdeka Mengajar dalam Implementasi Kurikulum Merdeka*, Tersedia pada <https://kurikulum-demo.simpkb.id/platform-merdeka-belajar/> diakses pada 4 Januari 2024 pukul 14:33 WIB

²¹ Sisca Yulidrasari, *Analisis Efektivitas Model Pembelajaran: Studi Komparatif Model Diklat Tatap Muka dan Diklat Online*. Tersedia pada <https://www.bpkp.go.id/public/upload/unit/puslitbangwas/files/Sistem%20Pembelajaran.pdf> diakses pada 5 Januari 2024 pukul 19:21 WIB

pelaksanaan pelatihan *online* di Balai Besar Pelatihan Pertanian (BBPP) Batangkaluku dapat meningkatkan kompetensi peserta pelatihan khususnya pada peningkatan pengetahuan teknis substansi pelatihan, tetapi tidak memiliki implikasi pada perubahan sikap dan peningkatan keterampilan peserta pelatihan sebagaimana tujuan utama dari pelaksanaan pelatihan.²² Hal ini membuktikan bahwa pendidikan dan pelatihan dalam upaya meningkatkan kompetensi profesional masih lebih efektif menggunakan metode tatap muka. Sehingga menjadi tantangan baru bagi guru untuk menggunakan Platform Merdeka Mengajar (PMM) sebagai wadah pendidikan dan pelatihan yang mana harus dilakukan secara *online* dan mandiri.

Terdapat berbagai faktor yang mendasari bahwa pendidikan dan pelatihan menggunakan metode *online learning* masih kurang efektif, salah satunya ialah karena terdapat kendala listrik dan internet. Pada Neraca Pendidikan Daerah (NPD) tahun 2022, kesediaan listrik pada jenjang PAUD di Jakarta sudah cukup memadai dengan total 3.901 satuan PAUD sudah memiliki akses listrik. Namun, hal ini berbeda dengan kondisi akses internet pada jenjang PAUD di Jakarta yang hanya 1.362 satuan PAUD yang memiliki akses internet sehingga 2.549 satuan PAUD lainnya masih belum menyediakan akses internet di sekolahnya.²³

Selain itu, kurangnya motivasi guru dalam mengembangkan kualitas dirinya, juga menjadi salah satu penyebab rendahnya kompetensi profesional guru. Sebagaimana pernyataan Mustofa dalam Hoesny dan Rita tentang faktor-faktor penyebab rendahnya profesionalisme guru di Indonesia, yang termasuk: 1. Banyak guru yang masih tidak menekuni profesinya, mungkin karena gaji guru masih rendah, terutama guru honorer. 2. Adanya institusi pencetak guru yang tidak memperhatikan bagaimana output yang akan dihasilkan. Sehingga sistem pendidikan yang digunakan selama pendidikan guru tidak mencapai hasil yang maksimal. 3. Kurangnya

²² A. A. Hayat Makmur, dan Agunawan, *Efektivitas Pelatihan Online di Balai Besar Pelatihan Pertanian (BBPP) Batangkaluku*, Inspiration: Jurnal Teknologi Informasi dan Komunikasi, (2021), Vol. 11, No. 1, h. 71-79

²³ Neraca Pendidikan Daerah DKI Jakarta, *Data Kondisi Akses Listrik dan Internet* (Jakarta Pusat: Sekretariat Jenderal, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2022)

motivasi guru untuk meningkatkan kualitas diri mereka sendiri.²⁴ Sehingga dalam hal ini, motivasi guru masih kurang dalam memanfaatkan bentuk-bentuk pendidikan dan pelatihan, seperti Platform Merdeka Mengajar ini.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti pada beberapa guru PAUD pelaksana program sekolah penggerak, banyak guru yang sudah mengenal dan memahami Platform Merdeka Mengajar (PMM) karena kerap diberikannya pendampingan dan bimbingan secara teknis terkait manfaat dan penggunaan platform ini. Akan tetapi guru-guru tersebut masih terkendala dalam membagi waktu untuk lebih mengeksplorasi dan memanfaatkan fitur-fitur yang tersedia dalam Platform Merdeka Mengajar (PMM) karena penggunaannya yang dilakukannya secara mandiri dan memerlukan akses internet. Berkaitan dengan hal tersebut, motivasi yang kuat dan keinginan untuk berkembang harus ada dan ditanamkan dalam diri para guru agar dapat meningkatkan kompetensi profesionalnya melalui Platform Merdeka Mengajar.

Adapun penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Marisana, dkk, ditemukan bahwa penggunaan Platform Merdeka Mengajar adalah metode yang tepat untuk meningkatkan pengembangan kompetensi, inovasi, dan kreativitas guru. Yang menurut beberapa peneliti terdahulu Platform Merdeka Mengajar memiliki banyak fitur yang dapat memudahkan guru dalam mengembangkan kemampuan mengajarnya, tetapi masih memiliki kelemahan dalam proses penggunaan, dimana masih banyak guru yang tidak fasih dalam menggunakan PMM.²⁵ Selain itu, Daeng dalam penelitiannya menunjukkan bahwa Pendidikan dan pelatihan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kompetensi profesional guru.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti menganggap penting untuk melakukan kajian dan mengetahui lebih lanjut bagaimana pemanfaatan Platform Merdeka Mengajar (PMM) meningkatkan profesional guru dalam

²⁴ Mariana Ulfah Hoesney, dan Rita Darmayanti, *Permasalahan dan Solusi untuk Meningkatkan Kompetensi dan Kualitas Guru: Sebuah Kajian Pustaka*, Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, (2021), Vol. 11, No. 2, h. 123-132

²⁵ Dela Marisana, Sofyan Iskandar, dan Dede Trie Kurniawan, *Penggunaan Platform Merdeka Mengajar untuk Meningkatkan Kompetensi Guru di Sekolah Dasar*, Jurnal Basicedu, (2023), Vol. 7 No. 1, h. 139-150

penyelenggaraan pendidikan. Oleh sebab itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “**Pengaruh Pemanfaatan Platform Merdeka Mengajar (PMM) terhadap Peningkatan Kompetensi Profesional Guru Pada Pelaksana Program Sekolah Penggerak Jenjang PAUD Angkatan 1.**”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka peneliti dapat mengidentifikasi masalah-masalah dalam penelitian antara lain

1. Kompetensi profesional guru di DKI Jakarta yang tergolong rendah dilihat dari Uji Kompetensi Guru (UKG) dengan rata-rata nilai UKG untuk kompetensi profesional yaitu 65,09.
2. Rendahnya motivasi guru untuk meningkatkan kompetensi profesionalnya.
3. Tingkat efektivitas pendidikan dan pelatihan secara tatap muka lebih tinggi dibanding pendidikan dan pelatihan secara *online learning*.
4. Terdapat beberapa satuan PAUD di Jakarta yang belum tersedia akses internet di sekolahnya.
5. Rendahnya motivasi guru untuk mengeksplorasi dan memanfaatkan fitur-fitur pada Platform Merdeka Mengajar (PMM).

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka peneliti membatasi masalah yang diteliti pada:

1. Platform Merdeka Mengajar (PMM) merupakan platform edukasi bagi guru dengan salah satu fasilitasnya ialah pelatihan mandiri yang tersedia untuk memudahkan guru dalam mengakses materi pelatihan berkualitas serta video-video inspiratif untuk mengembangkan kualitas dan kompetensinya, dalam hal ini merupakan variabel bebas (X).
2. Kompetensi profesional guru merupakan guru yang dapat mengembangkan tanggung jawabnya melalui penguasaan materi pembelajaran, materi kurikulum, dan metode keilmuannya dalam

proses pembelajaran di dalam kelas, dalam hal ini merupakan variabel terikat (Y).

3. Unit analisis penelitian dibatasi pada guru jenjang PAUD pelaksana Program Sekolah Penggerak Angkatan 1 di DKI Jakarta.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah yang telah dijabarkan di atas, maka peneliti dapat merumuskan masalah penelitian, yaitu:

1. Apakah terdapat pengaruh antara pemanfaatan Platform Merdeka Mengajar (PMM) terhadap peningkatan kompetensi profesional guru pada pelaksana Program Sekolah Penggerak jenjang PAUD angkatan 1 di DKI Jakarta?

E. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini nantinya diharapkan memiliki kegunaan teoritis dan praktis yaitu sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi dan berkontribusi secara ilmiah bagi pengembangan ilmu pendidikan, khususnya kajian manajemen pendidikan dalam hal Pemanfaatan Platform Merdeka Mengajar dan peningkatan kompetensi profesional guru dalam penyelenggaraan Program Sekolah Penggerak.

2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi satuan PAUD pelaksana Program Sekolah Penggerak Angkatan 1 di DKI Jakarta, diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap sekolah mengenai peningkatan kompetensi profesional guru dalam penyelenggaraan pendidikan pada satuan PAUD pelaksana Program Sekolah Penggerak Angkatan 1 di DKI Jakarta.

- b. Bagi pembaca, sebagai bahan referensi dan rujukan bagi pihak-pihak yang tertarik melakukan penelitian lebih lanjut di kemudian hari, terutama bagi pihak yang melakukan penelitian dengan topik yang sama.

- c. Bagi Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini, sebagai masukan dan acuan untuk memperkuat pemanfaatan Platform Merdeka Mengajar serta peningkatan kompetensi profesional guru dalam pelaksanaan program sekolah penggerak.
- d. Bagi peneliti, sebagai masukan dan acuan untuk menambah wawasan ilmu pengetahuan serta mendapatkan pengalaman baik secara penelitian, isi, dan cara berpikir khususnya mengenai pengaruh pemanfaatan Platform Merdeka Mengajar (PMM) terhadap peningkatan kompetensi profesional guru pada satuan PAUD pelaksana Program Sekolah Penggerak Angkatan 1 di DKI Jakarta.

